

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Luh Putu Varamitha Anandamaya  
putuanandamaya@gmail.com  
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of good corporate governance, firm size, and leverage on financial performance. The research objectives of this research were infrastructure, utility and transportation in the periods of 2017-2019. Mechanism of good corporate governance was proxy with the board of commissioner, board of independent and audit committee, firm size measured by total assets, and leverage measured by Debt to Equity Ratio (DER) and the financial performance measured by Return On Asset (ROA). This research used the quantitative method. Furthermore, the sample of this research used purposive sampling based on the determined criteria was the company's infrastructure, utility and transportation. Moreover, the population of this research used 74 go public companies. The number of samples was 210 observations of financial statements from 74 companies. Besides, the research method used multiple linear regression analysis with SPSS program 22 version. This research showed that the board commissioners variables did not affect the financial performance, the independent commissioner variable did not affect the financial performance, the variable of the audit committee did not affect the financial performance, the variable of firm size had a positive effect on financial performance and the leverage variable had a negative effect on financial performance.

Keywords: financial performance, good corporate governance, firm size, leverage

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Obyek penelitian ini adalah pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi pada periode tahun 2017 - 2019. Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit, ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dari perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Dengan populasi 74 perusahaan yang go publik, jumlah sampel 210 observasi laporan keuangan dari 74 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan serta variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: kinerja keuangan, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*

### PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan faktor terpenting dalam setiap perusahaan yang digunakan untuk melihat pencapaian sebuah perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu prestasi kerja yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu yang berisi gambaran tentang baik buruknya kondisi keuangan perusahaan (Sianturi, 2015). Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana perusahaan melakukan suatu kegiatan untuk

mewujudkan visi misi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi tentang informasi keuangan dalam sebuah perusahaan pada periode tertentu dan digunakan sebagai gambaran untuk melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan yang menjadi fokus utama dari para pengguna laporan keuangan adalah laba dari perusahaan.

Laba dari perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat yang paling tepat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Harianto, 2017). Menurut Harianto (2017) *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva perusahaan. Sehingga penelitian ini termotivasi menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan cermin dari keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Dalam menjalankan sebuah perusahaan akan lebih efektif jika terdapat pemisahan fungsi antara pemilik dan pengelola. Adanya pemisahan fungsi tersebut memiliki tujuan agar masing-masing fungsi dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih baik dan mampu mencapai hasil yang optimal (Makhdalena, 2018). Pemisahan fungsi antara pihak pemilik dengan pengelola cenderung akan menimbulkan konflik. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan para pemegang saham menyebabkan adanya kemungkinan manajer akan bertindak demi mensejahterakan dirinya sendiri dan merugikan para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) disebut dengan konflik keagenan. Pihak manajemen dan pemegang saham keduanya merupakan pemaksimum utilitas, sehingga Jensen dan Meckling (1976) memiliki pendapat bahwa ada alasan untuk percaya bahwa pihak manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham.

Untuk melindungi hak para pemegang saham dan memastikan manajemen akan bertindak demi kepentingan pemegang saham, maka perusahaan membutuhkan sistem pengelolaan perusahaan yang baik dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja terhadap manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham berdasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Indikator GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit (Raja, 2016). Indikator GCG yang pertama adalah dewan komisaris yang bertugas mengawasi segala tindakan yang dilakukan direksi secara umum sekaligus memberi nasihat serta masukan kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Untuk menjamin bahwa dewan komisaris telah melakukan pengawasan terhadap kinerja direktur perusahaan, maka keberadaan komisaris independen dipandang perlu. Adanya komisaris independen sangat dibutuhkan karena dalam praktik usaha sering kali terjadi benturan kepentingan. Peran dari komisaris independen dalam perusahaan adalah memberikan nasihat dan arahan untuk mengelola perusahaan serta membantu merumuskan strategi perusahaan. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris itu sendiri yang bertujuan untuk membantu melakukan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan internal perusahaan terhadap pelaksanaan audit, proses penyusunan laporan keuangan dan mengawasi penerapan GCG dalam perusahaan (Irma, 2019).

Selain penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), investor dan kreditor juga meninjau karakteristik setiap perusahaan karena karakteristik perusahaan dapat

mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Nurchaya *et al.*, 2017). Untuk mewakili karakteristik perusahaan, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan leverage. Ukuran perusahaan adalah cerminan dari total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung menarik para investor karena semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan operasional perusahaan akan semakin besar dan perputaran uang dalam perusahaan akan semakin kompleks dan dapat meningkatkan laba perusahaan yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kestabilan kinerja keuangan perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kekuatan keuangan yang lebih besar dalam menunjang kinerja perusahaan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Karena aktiva yang dimiliki perusahaan besar cenderung dapat menghasilkan lebih banyak output dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*. *Leverage* adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan (Makhdalena, 2018). Penggunaan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan pastinya memiliki suatu tujuan untuk mendapatkan keuntungan tetapi penggunaan dari utang pastinya akan menimbulkan risiko lain. Risiko dari penggunaan utang dapat menimbulkan beban yang bersifat tetap, yaitu beban bunga. Maka dari itu perusahaan harus pandai dalam mengelola aset dan sumber pendanaan perusahaan lainnya agar dapat menghasilkan keuntungan. Tetapi jika laba operasi yang dihasilkan perusahaan tidak cukup besar sedangkan beban bunga yang ditanggung sangat besar maka akan menyebabkan masalah keuangan dan berpotensi menimbulkan kebangkrutan.

Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 - 2019. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah salah satu sektor yang memiliki kemajuan cukup pesat. Sektor infrastruktur merupakan pendukung utama dari fungsi sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan adanya fasilitas transportasi, telekomunikasi, tenaga listrik, bandara, pelabuhan dan lainnya. Faktor lainnya adalah sebagai penopang dalam proses distribusi ekspor dan impor. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan salah satu sektor yang membutuhkan pendanaan jangka panjang. Hal itu menyebabkan para investor sedikit ragu untuk menanamkan modalnya pada sektor infrastruktur ini karena tingginya risiko yang akan dihadapi. Sebelum menanamkan modalnya investor pasti akan memperhitungkan keuntungan dan risiko yang akan diperoleh. Maka dari itu pengelolaan perusahaan harus dilakukan seefektif mungkin untuk menarik para investor.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan judul penelitian di atas dan adanya hasil penelitian yang beragam diatas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (2) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?, (5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, (2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan, (3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan, (4) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, (5) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Agency Theory*

Dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul karena adanya kontrak antara pemilik (*principal*) dengan seseorang (*agent*) yang memiliki kemampuan profesional untuk melakukan pekerjaan atas nama pemilik dan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan fungsi antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*). Perusahaan yang mana sebagai titik temu antara pemilik dan pengelola berpotensi menimbulkan konflik karena adanya kemungkinan pekerjaan yang dilakukan pengelola tidak sesuai dengan harapan pemilik perusahaan. Dalam wewenang dan tanggung jawabnya pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan terikat dalam kontrak kerja atas persetujuan dari kedua belah pihak, termasuk pelimpahan wewenang pengambilan keputusan dari pemilik kepada pengelola. Sehingga ada kemungkinan pengelola perusahaan tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik perusahaan.

Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (*assymetric information*) karena pengelola perusahaan cenderung memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Adanya asimetri informasi dapat membuka peluang bagi pihak pengelola perusahaan untuk melakukan tindakan dengan tujuan memperoleh kepentingan untuk dirinya sendiri. Asimetri informasi menyebabkan kurangnya salah satu prinsip penting pada *corporate governance* yaitu transparansi tentang kinerja perusahaan kepada pemilik perusahaan. Untuk melindungi hak-hak para pemegang saham maka dibutuhkan suatu pengawasan untuk mengatur kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan operasional dalam suatu perusahaan. Pengawasan tersebut dilaksanakan untuk memastikan bahwa dana yang digunakan oleh pihak manajemen dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Mekanisme *corporate governance* digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan. *Good Corporate Governance* merupakan suatu aturan yang dilandasi oleh *agency theory* yang berfungsi untuk memastikan para manajer akan bertindak adil dan transparan kepada para investor sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

### *Trade Off Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2011), teori *trade off* adalah teori pertukaran *leverage* yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan adanya masalah yang timbul oleh potensi kebangkrutan atau masalah keuangan. Teori *trade off* menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan utang maka semakin besar pula risiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menggunakan tingkat utang sampai suatu titik tertentu dimana nilai penghematan pajak akan seimbang oleh biaya masalah keuangan. Tambahan utang memiliki potensi untuk bertambah selama manfaat yang diterima cukup besar. Tetapi jika pengorbanan dari penggunaan utang sudah melampaui batas maka tambahan utang sudah tidak mungkin bisa diperkenankan lagi dan akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan (Effendi, 2020). Argumentasi yang mendasari hal ini karena diprediksi nilai sekarang *financial distress cost* dan *agency cost* melebihi penghematan pajak dari penggunaan utang.

### *Good Corporate Governance*

Secara definitif *Good Corporate Governance* (GCG) diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder* (Kaihatu, 2006). Konsep GCG merupakan konsep yang sudah seharusnya diterapkan dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Berkaitan

dengan *agency conflict* mengenai asimetri informasi yaitu adanya perbedaan informasi yang diperoleh antara manajemen dan pemegang saham, maka dari itu melalui konsep ini diharapkan dapat memperkecil adanya konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham, mempermudah pembagian tugas, tanggung jawab dan kewenangan secara baik sehingga membawa dampak baik bagi efisiensi kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan. Nofiani dan Nurmayanti (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya GCG berkaitan dengan sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris demi mencapai tujuan perusahaan. GCG juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan target-target dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk mencapai target-target tersebut dan sarana yang menentukan teknik pengawasan kinerja.

Dalam pedoman Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menjelaskan prinsip - prinsip GCG sebagai berikut: (1) Transparansi (*Transparency*) yaitu untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan praktik bisnis, perusahaan diharuskan menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami pula oleh pemangku kepentingan. Perusahaan juga harus berinisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya permasalahan yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh kreditur, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, (2) Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu kegiatan operasional perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan pemegang saham, (3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*) yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan undang - undang dan juga melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*, (4) Kemandirian (*Independency*) yaitu untuk melancarkan pelaksanaan asas dari GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing - masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak ada campur tangan dari pihak lain, (5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak - hak dari para *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang - undangan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan seharusnya menyadari kelangsungan hidup perlu dipertahankan salah satunya dengan menerapkan GCG. Dalam penerapannya ada dua hal penting yang ditekankan dalam konsep GCG, pertama pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya, kedua kewajiban perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan secara akurat dan transparan terhadap semua informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan dan juga *stakeholder*. Karena secara empiris kedua hal tersebut terbukti penting dalam penerapan prinsip GCG dan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Agustin *et al.*, (2013) kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi *financial* suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan tidak selalu mengalami peningkatan terkadang juga dapat mengalami penurunan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio

keuangan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan setiap periode sangat berguna bagi pihak pengambil keputusan yaitu pihak manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode berikutnya dan dijadikan sebagai dasar pemberian *reward* dan *punishment* terhadap karyawan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset (Ikhwal, 2016). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan tidak memberikan keuntungan.

### **Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan Undang - Undang No. 40 Tahun 2007 pun khusus tentang Perseroan Terbatas (PT), dewan komisaris merupakan bagian dari perseroan yang bertugas mengawasi segala tindakan yang dilakukan direksi secara umum dan juga bertugas untuk memberi nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Dewan komisaris suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari penerapan kebijakan direksi. Dengan adanya dewan komisaris ini diharapkan dapat mengecilkan kemungkinan adanya masalah keagensian yang timbul antara manajemen dan pemegang saham. Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi suatu perusahaan agar dapat berjalan dengan baik dan bisa mewakili semua mekanisme internal sehingga secara luas memiliki peran dalam *corporate governance*, lebih tepatnya dalam mengawasi manajemen tingkat atas (Dewi *et al.*, 2018).

Proporsi dewan komisaris dapat memberikan suatu kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas serta menghindari kemungkinan dari kecurangan pelaporan keuangan. Jadi, komposisi dari dewan komisaris yang mempunyai anggota diluar perusahaan memiliki kecenderungan mempengaruhi kinerja keuangan yang dihasilkan (Dewi *et al.*, 2018).

### **Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Dalam pedoman Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis maupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan.

Sesuai dengan Peraturan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-339/BEJ/07/2001 perihal : Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A : Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa menyatakan bahwa dalam setiap perusahaan yang terdaftar di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas, syarat jumlah komisaris independen minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Tugas dari komisaris independen yang ada dalam pedoman komisaris independen adalah: (1) menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, (2) perlakuan adil kepada pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, (3) mengungkapkan transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil, (4) menjamin kepatuhan perusahaan pada perundang - undangan yang berlaku, (5) menjamin akuntabilitas organ perseroan.

### **Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit memiliki tugas secara terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara

menyeluruh. Dalam pedoman Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk menjamin bahwa: 1) laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, 2) struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum, 3) menindak lanjuti temuan hasil audit yang dilaksanakan oleh manajemen.

Dalam melaksanakan tugas, komite audit harus bersifat independen dalam hal independensi keanggotaannya dan independen fungsi audit. Jika pelaksanaan tugas dari komite audit mampu terlaksana dengan baik, maka diharapkan transparansi pertanggungjawaban oleh manajemen perusahaan mampu dipercaya. Tanggung jawab dari komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Dengan adanya komite audit dapat menjamin terlaksananya proses pelaporan keuangan dan *corporate governance* yang efektif karena mereka memiliki kemampuan dan independensi yang memadai. Sehingga keberadaan komite audit diharapkan mampu mengurangi aktivitas kecurangan laporan keuangan yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Rudangga dan Sudiarta (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar cenderung memiliki total aktiva yang besar juga dan dengan memanfaatkan aktiva yang besar tersebut perusahaan diharapkan menghasilkan penjualan yang tinggi. Begitupun sebaliknya perusahaan kecil akan memiliki total aktiva yang kecil dan akan menghasilkan penjualan yang lebih kecil juga. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Perusahaan juga akan dihadapkan dengan risiko yang lebih besar pula karena perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan daripada perusahaan kecil.

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar yang memiliki sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai pengadaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut juga menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, yaitu investor dan kreditur. Jadi tidak membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan begitu, perusahaan yang besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mudah menuju pasar modal. Kemudahan dalam terjun dalam pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan para investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang besar pula. Perusahaan besar lebih mudah menarik minat para investor daripada perusahaan kecil karena memiliki fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

### **Leverage terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh pendanaan eksternal yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan keuntungan (Makhdalena, 2018). Angka dari rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui jumlah utang yang ada dalam total aktiva perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menunjukkan jika perusahaan sangat bergantung pada

pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan jika tingkat *leverage* perusahaan rendah, maka asetnya lebih banyak dibiayai dengan modal sendiri.

Sumber dana modal yang berasal dari utang menyebabkan bunga yang dibayarkan dapat mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun disisi lain utang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Penggunaan utang bisa dibenarkan sejauh penggunaan utang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga utang tersebut (Lestari, 2015). Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah DER yang menggambarkan bagaimana modal sendiri dapat menutupi utang - utang yang diperoleh dari pihak luar.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan sekaligus memberikan nasihat kepada manajemen. Dengan diadakannya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen, dapat meminimalisir tindakan kecurangan dalam perusahaan sekaligus memastikan apakah manajemen sudah bertindak demi kepentingan perusahaan. Dengan demikian, manajer akan berusaha memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan laba yang optimal, sehingga ROA akan meningkat dan diikuti pula dengan meningkatnya kinerja keuangan. Menurut Nurcahya *et al.*, (2017), Sari dan Setiyowati (2017) serta Al-Amameh (2014) mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H<sub>1</sub>: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Pada dasarnya komisaris independen memiliki tugas yang sama dengan dewan komisaris. Adapun perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen memiliki peran sebagai penengah jika terjadi selisih paham antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Jumlah komisaris independen dengan jumlah besar dalam perusahaan menandakan bahwa dewan komisaris akan melaksanakan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan secara efektif dan efisien. Sehingga akan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap kebijakan manajemen yang telah dan akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Widyati (2013), Agatha *et al.*, (2020) dan Rahmatika *et al.*, (2019) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H<sub>2</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya. Tugas dari komite audit adalah mengawasi penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari kesalahan atau kecurangan dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan. Komite audit berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit akan membuat laporan keuangan terus terkendali sehingga kinerja keuangan juga akan semakin membaik. Menurut Sari dan Setiyowati (2017), Agatha *et al.*, (2020) dan Gill dan Obradovich (2012) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H<sub>3</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan – perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar serta lebih kompleks dalam pengelolaan dananya. Sehingga perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga ROA akan meningkat diikuti pula dengan meningkatnya kinerja keuangan. Menurut Yudhia dan Widanaputra (2021), Margaretha dan Afriyanti (2016) serta Tisna dan Agustami (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:  
H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Darmawan dan Sukartha (2014) *leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besar kecilnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan terbebani oleh utang dengan cara membandingkan antara total utang dengan total modal. Hasil yang didapat akan digunakan oleh kreditur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Dengan sumber dana eksternal yang lebih besar, besar kemungkinan keuntungan meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan risiko kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki pendanaan bersumber dari utang yang tinggi akan memiliki profitabilitas yang rendah karena pendanaan utang yang tinggi akan mengurangi profitabilitas, yang nantinya akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan. Perusahaan harus mengalokasikan labanya untuk membayar utang beserta biaya bunganya sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang rendah. Artinya perusahaan tersebut belum mampu membiayai operasionalnya sendiri sehingga membutuhkan dana pinjaman dari pihak eksternal. Menurut Makhdalena (2018), Isbanah (2015) dan Erawati dan Wahyuni (2019) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Data sekunder merupakan gambaran dari sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada pengujian teori – teori dan kebenaran dari hipotesis melalui pengukuran dari variabel – variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data sesuai prosedur statistik.

Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Penelitian ini melakukan survei pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Perusahaan yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 – 2019.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu metode yang dilakukan dalam

menentukan sampel dengan menetapkan beberapa kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sampel yang bersifat *representative* (mewakili) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Asmawi, 2012). Teknik pengambilan sampel jenis ini hanya terbatas pada jenis sampel tertentu yang dapat memberi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 - 2019, tidak harus berturut - turut, (2) perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang menerbitkan *annual report* selama tahun 2017 - 2019.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu jenis data penelitian dalam bentuk arsip yang berisi apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian atau transaksi tersebut, data ini dikumpulkan dari dokumen - dokumen yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi pada periode tahun 2017 - 2019. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan pengecekan laporan keuangan tahunan perusahaan dan sumber data lain yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Dalam menguraikan setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka perlu dilakukan operasional variabel dengan tujuan untuk membatasi serta mempermudah pemahaman dalam penelitian dan juga menghindari kerancuan terhadap pemahaman setiap variabel yang ada dalam penelitian.

#### **Variabel Dependen**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah alat ukur yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur sejauh mana keberhasilan manajer dalam menjalankan perusahaan (Isbanah, 2015). Informasi mengenai kinerja keuangan dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal yang berhubungan dengan perusahaan, yaitu kreditor, pemerintah, masyarakat dan khususnya pemegang saham. Informasi tersebut akan digunakan untuk melihat kesesuaian antara tujuan perusahaan dengan hasil pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dengan cara menghitung rasio ROA (*Return On Asset*) dengan rumus sebagai berikut (Rachmawati, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent variabel*) yang menjadi obyek pada penelitian dalam ruang lingkup yang diasumsikan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### Dewan Komisaris

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), dewan komisaris merupakan bagian dari perseroan yang memiliki tugas untuk melaksanakan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan masukan kepada dewan direksi. Untuk menghitung dewan komisaris dapat menggunakan rumus menurut Darwis (2009) berikut :

$$DK = \sum \text{Anggota dewan komisaris}$$

### Komisaris Independen

Komisaris independen diartikan sebagai seseorang yang tidak berhubungan secara langsung dengan direksi atau dengan dewan komisaris dan juga tidak menjabat sebagai direktur dalam suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik (Fadillah, 2017). Komisaris independen yang mempunyai minimal 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman dalam *good corporate governance* untuk menjaga independensi, mengambil keputusan yang efisien dan efektif. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus menurut Sunarwan (2015) berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

### Komite Audit

Komite audit merupakan komite perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tujuan untuk mengawasi keefektifan pengendalian internal dan pelaksanaan tugas dari auditor perusahaan (Ferial *et al.*, 2016). Seiring dengan adanya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan dapat diandalkan mengenai kinerja keuangannya, peran dari komite audit menjadi sangat penting dalam perusahaan. Menurut Isnanta (2008), komite audit dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$KA = \sum \text{Komite audit}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah representasi dari besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Irma, 2019). Ukuran perusahaan tidak hanya diukur dengan total aktiva, tetapi juga dapat diukur dengan melihat jumlah penjualan, kapitalisasi pasar maupun jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun penelitian ini akan mengukur ukuran perusahaan dengan total aktiva. Rasio yang dapat dirumuskan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Purwanto (2011) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total aktiva})$$

### Leverage

*Leverage* atau rasio utang merupakan rasio yang menjelaskan mengenai seberapa besar penggunaan hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan perusahaan untuk membiayai sebagian dari aktiva perusahaan (Istikhomah, 2018).

Variabel *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai tolak ukurnya. Menurut Syafri (2010), rumus dari DER dapat dijabarkan berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Dalam analisis regresi linear berganda selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga dapat menunjukkan suatu arah berhubungan antara variabel independen dan dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana terdapat 74 perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang memenuhi kriteria sampel. Periode yang ditentukan untuk pengamatan dan penelitian ini dimulai dari tahun 2017 sampai dengan 2019 sehingga sampel yang didapat sebanyak 210. Berikut hasil sampel nya:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	2017	2018	2019	Jumlah
1	Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019, tidak harus berturut - turut	64	73	73	
2	Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang menerbitkan annual report selama tahun 2017 - 2019	64	73	73	210
Jumlah Sampel Perusahaan					210

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

### Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan disajikan gambaran dari masing - masing variabel. Ada nilai *mean* untuk mengetahui jumlah rata - rata data yang bersangkutan. Standar deviasi untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan serta ada nilai maksimum dan nilai minimum yang digunakan untuk mengetahui jumlah data paling besar dan paling kecil dalam penelitian. Uji statistik deskriptif akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	194	2,000	10,000	3,660	1,771
KI	194	,250	,667	,409	,100
KA	194	2,000	5,000	3,108	,436
UP	194	16,856	33,030	25,260	4,497
DER	194	-7,940	370,574	3,434	27,186
ROA	194	-1,465	,169	,004	,129
Valid N (listwise)	194				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel diatas total pengamatan yang dilakukan yaitu 194 data pengamatan selama 3 tahun mulai dari 2017-2019. Berdasarkan hasil deskriptif dapat diketahui bahwa: Dewan Komisaris (DK) memiliki nilai *mean* sebesar 3,660 dengan standar deviasi sebesar 1,771 serta nilai minimum sebesar 2,000 pada beberapa perusahaan seperti: HITS, PTIS, SAFE, INDX, HELI, WEHA, SHIP, LAPD, GOLD tahun 2017 - 2019, kemudian tahun 2018 dan 2019 oleh perusahaan AKSI, TCPI, TRUK, BPTR, selanjutnya ASSA dan IPCM tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 10,000 pada perusahaan PT Indosat Tbk. (ISAT) tahun 2017 - 2019. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai dari standar deviasi lebih kecil dibandingkan *mean*, yang berarti besaran masing - masing variabel dewan komisaris untuk setiap obyek observasi relatif sama.

Komisaris Independen (KI) memiliki nilai *mean* sebesar 0,409 dengan standar deviasi sebesar 0,100 serta nilai minimum sebesar 0,250 pada perusahaan LRNA, TNCA, RAJA, dan PSSI. Nilai maksimum sebesar 0,667 pada perusahaan TMAS, BULL dan META. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki komisaris independen dengan rata - rata sebesar 40,9%. Hasil tersebut telah sesuai dengan peraturan direksi nomor KEP-305/BEJ/07/2004 yang menjelaskan bahwa komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali yaitu dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang - kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Komite Audit (KA) memiliki nilai *mean* sebesar 3,108 dengan standar deviasi sebesar 0,436 serta nilai minimum sebesar 2,000 pada perusahaan PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) dan PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) serta nilai maksimum sebesar 5,000 pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT Mitrahatera Segara Sejati Tbk. (MBSS), PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS), PT Jasa Marga Tbk (JSMR). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai dari standar deviasi lebih kecil dibandingkan *mean*, yang berarti besaran masing - masing variabel komite audit untuk setiap obyek observasi relatif sama.

Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai *mean* sebesar 25,260 dengan standar deviasi sebesar 4,497 serta nilai minimum sebesar 16,856 pada perusahaan PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) dan nilai maksimum sebesar 33,030 pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar pada penelitian ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Perusahaan dengan ukuran besar akan mempunyai kapitalisasi pasar yang besar dan keuntungan yang tinggi. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Perusahaan juga akan dihadapkan dengan risiko yang lebih besar pula karena perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan daripada perusahaan kecil.

*Leverage* (DER) memiliki nilai *mean* sebesar 3,434 dengan standar deviasi sebesar 27,186 serta nilai minimum sebesar -7,940 pada perusahaan PT Steady Safe Tbk (SAFE) dan nilai maksimum sebesar 370,574 pada perusahaan PT Leyand Internasional Tbk (LAPD). Nilai minimum DER negatif yaitu sebesar -7,940 pada perusahaan PT Steady Safe Tbk tahun 2019. Hal ini karena *shareholders equity* negatif, yang disebabkan oleh perusahaan yang selalu mengalami kerugian, sehingga saldo laba pada pos ekuitas negatif.

Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai *mean* sebesar 0,004 dengan standar deviasi sebesar 0,129 serta nilai minimum sebesar -1,465 pada perusahaan PT Leyand Internasional Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,169 pada perusahaan PT Cardig Aero Service Tbk. Perusahaan PT Leyand Internasional Tbk mendapatkan kerugian (ROA negatif) sebesar Rp 407,30 miliar pada tahun 2018. Kerugian disebabkan karena dua Pembangkit Listrik Tenaga Diesel di Pontianak, Kalimantan Barat telah berhenti beroperasi setelah kontrak dengan PT PLN berakhir. ROA negatif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan oleh perusahaan tidak memberikan laba/keuntungan, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan PT Cardig Aero Service Tbk mendapatkan laba tertinggi pada tahun

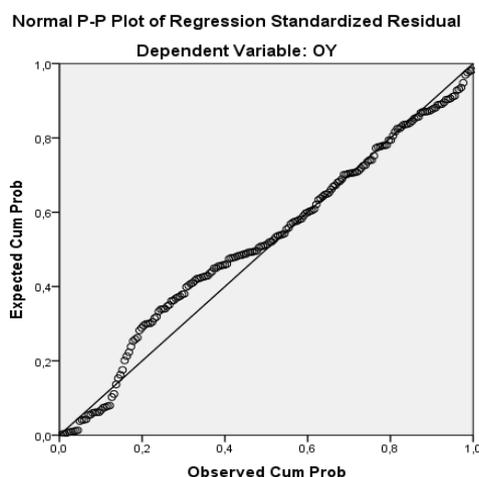
2017 yaitu sebesar Rp 323,07 miliar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pada *ground handling*, lalu lintas penumpang dan kargo. Peningkatan di atas mencakup kenaikan jumlah penerbangan yang ditangani, kenaikan volume kargo serta penyesuaian harga sebagaimana perjanjian penyelenggaraan dengan pelanggan CAS Group. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel ROA memiliki rasio profitabilitas tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan lebih menarik investor untuk menanamkan modalnya. Jika profitabilitas tinggi, maka kinerja keuangan akan baik juga.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian dan konsisten atas modal regresi yang digunakan dalam menganalisis data. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik yang menggunakan SPSS versi 22.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji model regresi variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal.



**Gambar 1**  
Hasil Uji Normalitas  
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa hasil dari *probability plot* terlihat bahwa penyebaran data yang berupa titik-titik yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

**Tabel 3**  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		194
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,000
	Std. Deviation	,069
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,047
	Negative	-,095
Test Statistic		1,317
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov memiliki tingkat signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,062 yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi dengan normal, karena tingkat signifikansinya  $0,062 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Jadi, dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,100$ . Jadi, berdasarkan hasil analisis regresi dengan program aplikasi SPSS 22, dapat diperoleh nilai *tolerance* dan VIF untuk masing – masing variabel yang dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK	,801	1,248
	KI	,930	1,075
	KA	,884	1,131
	UP	,937	1,067
	DER	,992	1,008

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian *tolerance* menggunakan SPSS 22, menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari DK, KI, KA, UP, dan DER tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,100. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan, bahwa data tidak terjadi multikolerasi antar variabel dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik ketiga adalah pengujian asumsi autokorelasi, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini ialah dengan memperhatikan nilai dari Durbin Watson (DW) yang terletak diantara -2 hingga +2 ( $-2 \leq D-W \leq +2$ ) yang dihasilkan dari pengujian regresi, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

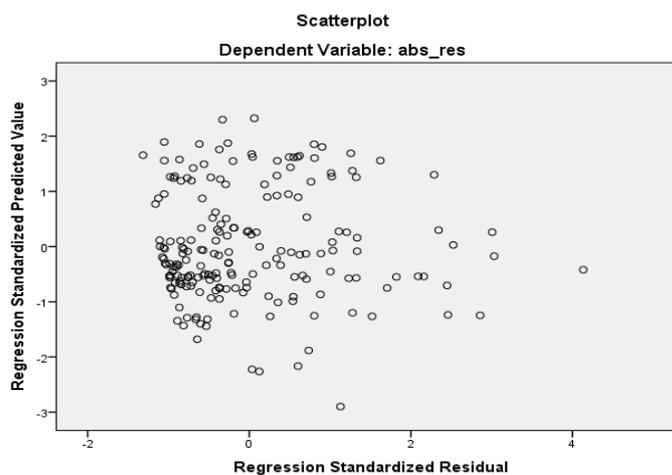
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,839 <sup>a</sup>	,704	,697	,070	1,118

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dapat disimpulkan dengan perhitungan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,118 berada diantara angka -2 sampai +2 ( $-2 \leq 1,118 \leq +2$ ), maka penelitian ini dapat dikatakan bebas dari autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual tetap sama disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik digunakan adalah yang homokedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* yaitu titik yang menyebar secara acak, baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari heteroskedastisitas ada pada gambar berikut:



**Gambar 2**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa varians residual dari satu observasi ke observasi lain tidak memiliki pola tertentu. Grafik tersebut menghasilkan pola yang menyebar acak dan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu persamaan yang menggambarkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Ukuran Perusahaan (UP), *Leverage* (DER) terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda:

**Tabel 6**  
Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,142	,048		-2,946	,004
	DK	,000	,003	-,002	-,035	,972
	KI	,034	,053	,026	,642	,522
	KA	,019	,012	,063	1,504	,134
	UP	,003	,001	,122	2,979	,003
	DER	-,004	,000	-,832	-20,903	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dapat dilihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Konstanta ( $\alpha$ )

Hasil dari persamaan regresi menunjukkan bahwa konstanta yang dihasilkan sebesar -0,142. Memiliki arti bahwa jika nilai variabel independen DK, KI, KA, UP, DER bernilai sama dengan 0 (nol) atau bersifat konstan, maka variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA sebesar -0,142.

#### Koefisien Regresi Dewan Komisaris (DK)

Nilai koefisien Dewan Komisaris (DK) sebesar 0,000 yang artinya dewan komisaris menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel kinerja keuangan. Pengaruh positif disini artinya dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### Koefisien Regresi Komisaris Independen (KI)

Nilai koefisien Komisaris Independen (KI) sebesar 0,034 yang artinya komisaris independen menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel kinerja keuangan. Pengaruh positif disini artinya komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### Koefisien Regresi Komite Audit (KA)

Nilai koefisien Komite Audit (KA) sebesar 0,019 yang artinya komite audit menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel kinerja keuangan. Pengaruh positif disini artinya komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,019 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan (UP)

Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (UP) sebesar 0,003 yang artinya ukuran perusahaan menunjukkan arah positif (searah) dengan variabel kinerja keuangan. Pengaruh positif disini artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### Koefisien Regresi *Leverage* (DER)

Nilai koefisien *leverage* (DER) sebesar -0,004 yang artinya *leverage* menunjukkan arah negatif (searah) dengan variabel kinerja keuangan. Pengaruh negatif disini artinya setiap kenaikan *leverage* dapat menurunkan kinerja keuangan sebesar -0,004 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Uji F untuk menguji apakah model dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen. Kriteria uji ini jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan model regresi dikatakan layak. Berikut hasil dari uji F:

Tabel 7  
Uji *Goodness of Fit*  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,249	5	,450	89,615	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,944	188	,005		
	Total	3,193	193			

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji F pada tabel, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 89,615 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menilai seberapa baik kemampuan model analisis dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nilai 1, maka semakin baik variabel dependennya. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 22:

**Tabel 8**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,839 <sup>a</sup>	,704	,697	,070

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dapat disimpulkan hasil koefisien determinasi menunjukkan sebesar 0,704 yang artinya bahwa sebesar 70,4% kinerja keuangan dipengaruhi variabel bebas yang ada pada penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 29,6% dipengaruhi variabel selain dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

**Tabel 9**  
Hasil Uji Statistik t Setelah Outlier  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,142	,048		-2,946	,004
	DK	,000	,003	-,002	-,035	,972
	KI	,034	,053	,026	,642	,522
	KA	,019	,012	,063	1,504	,134
	UP	,003	,001	,122	2,979	,003
	DER	-,004	,000	-,832	-20,903	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian variabel dewan komisaris menghasilkan nilai t-hitung sebesar -0,035 dengan nilai signifikansi sebesar 0,972 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau  $0,972 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa ( $H_1$ ) ditolak.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian variabel komisaris independen menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,522 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau  $0,522 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa ( $H_2$ ) ditolak.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian variabel komite audit menghasilkan nilai t-hitung sebesar 1,504 dengan nilai signifikansi sebesar 0,134 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau  $0,134 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa ( $H_3$ ) ditolak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2,979 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau  $0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa ( $H_4$ ) diterima.

### **Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian variabel *leverage* menghasilkan nilai t-hitung sebesar -20,903 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa ( $H_5$ ) diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki t hitung sebesar -0,035 dengan tingkat signifikansi  $0,972 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Dewan komisaris dalam penelitian ini tidak memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terjadi karena jumlah rata-rata dewan komisaris pada penelitian ini masih sedikit dan ada beberapa perusahaan yang mempunyai 2 dewan komisaris. Sehingga membuat peran dewan komisaris yang kurang optimal dalam menjalankan tugasnya yaitu melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada manajemen. Hal ini berdampak terhadap pertanggungjawaban manajemen yang tidak transparan. Dalam memberikan masukan kepada manajemen, dewan komisaris haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan, pengalaman serta kompeten di bidangnya agar dapat memberikan masukan dan keputusan yang bijak. Pengetahuan dan pengalaman yang kurang juga diduga menjadi penyebab dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Zamzami (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Sari dan Setiyowati (2017) yang mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki t hitung sebesar 0,642 dengan tingkat signifikansi  $0,522 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini tidak berhasil dalam membuktikan adanya pengaruh mekanisme *good corporate governance* melalui keberadaan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terjadi karena dalam suatu perusahaan sampel rata - rata jumlah komisaris independen masih sangat kecil dan terdapat beberapa perusahaan yang hanya mempunyai 1 komisaris independen. Pengangkatan komisaris independen cenderung dianggap sebagai formalitas dalam penerapan GCG dalam perusahaan. Hal itu terbukti dengan masih adanya perusahaan yang memiliki 1 komisaris independen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syafiqurrahman *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Agatha *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki  $t$  hitung sebesar 1,504 dengan tingkat signifikansi  $0,134 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Hal tersebut terjadi karena jumlah rata-rata komite audit dalam penelitian ini yaitu 3 orang, yang mana komite audit tersebut diketuai oleh komisaris independen. Dalam menjalankan tugasnya, peran komite audit akan terbagi dengan peran komisaris independen yang mana pada penelitian ini masih ada perusahaan yang hanya memiliki 1 komisaris independen. Sehingga menyebabkan peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan tugasnya yaitu dalam melakukan pengawasan penyusunan laporan keuangan. Hal itu akan menyebabkan pelaporan keuangan yang tidak transparan dan menurunnya kredibilitas dari laporan keuangan. Kurangnya pengawasan dari komite audit menjadi penyebab komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan akan menurunkan tingkat kepercayaan para investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian Syafiqurrahman *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Sari dan Setiyowati (2017) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki  $t$  hitung sebesar 2,979 dengan tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini diterima.

Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang berukuran besar mempunyai akses lebih untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, karena perusahaan dengan ukuran lebih besar mempunyai kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan serta bertahan dalam industri. Dengan kata lain, para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang berukuran besar. Adanya tambahan modal dari para investor dapat digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional. Jadi, perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses yang lebih baik ke sumber- sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dengan tujuan meningkatkan keuntungan. Hal ini secara otomatis menciptakan citra dan reputasi perusahaan tersebut di mata masyarakat yang nantinya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan dan harga saham. Dengan begitu, perusahaan akan selalu termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya dengan cara memanfaatkan sumber daya dan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhia dan Widanaputra (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil

penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Isbanah (2015) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki  $t$  hitung sebesar -20,903 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini diterima.

Penggunaan DER yang terlalu tinggi dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi juga, maka DER tersebut akan mengurangi jumlah modal sendiri karena akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Ketika utang terus meningkat melebihi titik optimum, maka akan timbul kesulitan keuangan dan memicu terjadinya *agency cost* dan risiko kebangkrutan. Pengaruh negatif terjadi karena biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang porsinya telah melebihi manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang jumlah utangnya melebihi jumlah ekuitas, yaitu PT ICTSI Jasa Prima Tbk; PT Air Asia Indonesia Tbk; PT Steady Safe Tbk; PT Express Transindo Utama Tbk; PT Zebra Nusantara Tbk; PT Leyand International Tbk; PT Bakrie Telecom Tbk. Peningkatan utang perusahaan akan menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga pendapatan perusahaan akan berkurang oleh biaya - biaya yang mengakibatkan pendapatan akan semakin mengecil. Jumlah utang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko gagal bayar sehingga akan menurunkan kinerja keuangan (Azis dan Hartono, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Makhdalena (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Ludijanto *et al.*, (2014) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Dewan komisaris yang diukur dengan DK tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) Komisaris independen yang diukur dengan KI tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) Komite audit yang diukur dengan KA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (4) Ukuran perusahaan yang diukur dengan UP berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) *Leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### **Saran**

Maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi dengan periode 3 tahun. Sebaiknya, penelitian berikutnya lebih memperluas obyek penelitian yang digunakan misalnya memperpanjang periode pengamatan dan memilih sampel yang berbeda. Dengan sampel yang lebih banyak dan periode pengamatan yang lebih lama dapat menggeneralisasi serta menghasilkan data yang valid. (2) Pada penelitian berikutnya diminta menambahkan variabel selain variabel yang sudah digunakan oleh peneliti, seperti variabel rasio keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan beberapa variabel pengukuran lainnya sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agatha, B. R., S. Nurlaela, dan Y. C. Samrotun. 2020. Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi* 30(7): 1811-1826.

- Agustin, A. L., Darminto, dan S. R. Handayani. 2013. Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 2(1): 12-20.
- Al-Amameh, A. 2014. Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economic and Finance* 6(6): 69-81.
- Asmawi, L. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1(1): 1-21.
- Azis, A. dan U. Hartono. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 5(3): 1-13.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2011. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmawan, I. G. H. dan I. M. Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Leverage, ROA dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* 9(1): 143-161.
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(3): 418-430.
- Dewi, A. S., D. Sari, dan H. Abaharis. 2018. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita: Ekonomi Pembangunan, Manajemen Bisnis dan Akuntansi* 3(3): 445-454.
- Effendi, M. F. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(1): 1-17.
- Erawati, T. dan F. Wahyuni. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara* 1(2): 129-137.
- Fadillah A. R. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi* 12(1): 37-52.
- Ferial, F., Suhadak, dan S. R. Handayani. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 33(1): 146-153.
- Fitriani, E. dan Zamzami. 2018. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governanceterhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Utama di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(6): 14-24.
- Gill, A. dan J. Obradovich. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*. 91(2012): 45-56.
- Hariato, S. 2017. Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 7(1): 41-48.
- Ikhwal, N. 2016. Analisis ROA dan ROE terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan* 1(2): 211-227.
- Irma, A. D. A. 2019. Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan, dan Kongsruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen* 7(3): 697-712.
- Isbanah, Y. 2015. Pengaruh ESOP, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen* 15(1): 28-41.

- Isnanta, R. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Istikhomah, M. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, Agency cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4): 305-360.
- Kaihatu, T. S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8(1): 1-9.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance. Jakarta. Indonesia.
- Lestari, A. P. 2015. Pengaruh Leverage, Size, Growth dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(12): 1-20.
- Ludijanto, S. H., S. R. Handayani, dan R. R. Hidayat. 2014. Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis* 8(1): 1-8.
- Makhdalena, M. 2018. Pengaruh Blockholders Ownership, Firm Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 18(3): 277-292.
- Margaretha, F., dan E. Afriyanti. 2016. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Industri Jasa Non Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 20(3): 463-466.
- Nasution M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli: 1-26.
- Nofiani, F. dan P. Nurmawati. 2017. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis)* 2(1): 208-217.
- Nurchahya, A. S., E. D. Wahyuni, dan S. Setyawan. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 4(1): 579-587.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 12-29.
- Rachmawati, D. A. D. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return On Asset (ROA) Perbankan. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 1(1): 34-40.
- Rahmatika, M. W., W. Widarjo, dan Payamta. 2019. Peran Komisaris Independen dan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 19(1): 54-65.
- Raja, D. H. L. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2014. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 4(2): 139-146.
- Rudangga, I. G. N. G, dan G. M. Sudiarta. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen* 5(7): 4394-4422.
- Sari, A. R., dan S. W. Setiyowati. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal AKSI: Akuntansi dan Sistem Informasi* 2(1): 38-49.
- Sianturi, M. W. E. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 3(2): 282-296.
- Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 2(2): 149-155.
- Sunarwan, E. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di

- Indonesia periode 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Syafiqurrahman, M., W. Andiarsyah, dan W. Suciningsih. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 18(1): 21-44.
- Syafri, S. 2010. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tisna, G. A. dan S. Agustami. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 1035-1046.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 234-249.
- Yudhia, P. K., dan A. A. G. P. Widanaputra. 2021. Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi* 31(3): 524-539.